

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu aset dalam kehidupan masa depan suatu bangsa. Remaja merupakan sebagai masa depan atau sebagai penerus masa depan peradaban dalam suatu bangsa. Remaja sangat diharapkan untuk meneruskan estafet kepemimpinan guna tercapainya tujuan suatu bangsa di masa akan datang. Karena sejatinya kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas generasi remajanya, seperti mana yang dikatakan oleh Soekarno dalam pidatonya ketika hari Sumpah Pemuda “Berilah aku sepuluh pemuda maka akan ku guncangkan dunia”. Dapat kita tafsirkan dari perkataan Bapak Proklamator tersebut, bahwasannya pemuda sebagai objek atau sebagai penerus dalam peradaban masa depan demi terciptanya kemajuan bangsa. Maka dengan demikian remaja sebagai penerus bangsa harus memiliki kualitas yang sangat mumpuni baik dalam segi jasmani ataupun rohani. Akan tetapi tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi tetapi memiliki perilaku yang buruk contohnya koruptor (Sumara, 2017, hal. 346-347).

Peran remaja bagi masa depan suatu bangsa sangatlah penting. Maka dari itu kualitas remaja perlu ditingkatkan guna terwujudnya kemajuan bangsa. Oleh karena itu remaja seharusnya memiliki kualitas yang baik dalam berbagai hal, baik dalam hal pendidikan, kepribadian atau perilakunya, serta pola hidup lingkungan disekitarnya. Roda kehidupan selalu berputar, tidak ada keabadian didalam kehidupan ini, lalu kematian pun akan menjemputnya. Maka dari itu para remaja lah yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa.

Masalahnya adalah dalam kenyataan saat ini, remaja memiliki perilaku yang kurang baik, yang dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan

orang-orang di sekitarnya. Diantara contohnya adalah: narkoba, pergaulan bebas, tawuran, boros, hura-hura, nongkrong-nongkrong, bolos, tawuran, *fandalisme*, dan sebagainya. Dari beberapa perilaku tersebut termasuk dalam kategori gaya hidup *hedonisme*. Gaya hidup *hedonisme* sudah banyak menjangkiti para remaja saat ini, siswa SMA ataupun SMK termasuk dalam usia remaja karena yang dikategorikan sebagai remaja adalah usia 12-22 tahun. Berdasarkan perilaku-perilaku yang tampak, remaja cenderung mengarahkan pada gaya hedonis yang lekat dengan kata hura-hura dan hanya mengutamakan kesenangan semata (Pontania, 2016, hal. 87).

Remaja yang hedonis cenderung malas, tidak mau bekerja keras dalam mencapai keinginannya. Remaja yang hedonis juga selalu tidak menaati peraturan, mereka lebih mengutamakan kesenangan dirinya. Dalam artian mereka selalu acuh dengan aturan yang terpenting bagi mereka hidupnya selalu senang. Dan juga mereka selalu memakai barang-barang yang mewah, baik itu disekolah ataupun diluar lingkungan sekolah (Sufi, 2016, hal. 99)

Perilaku ini sering terjadi pada siswa SMA yang berasal dari keluarga berada. Hal ini terjadi disalah satu lembaga pendidikan yang berada di Kota Tangerang tepatnya di SMKN 1 Kota Tangerang. Peneliti berwawancara dengan salah satu guru PAI SMKN 1 Kota Tangerang mengenai bagaimana gaya hidup siswa yang mengarah kepada gaya hidup *hedonisme*. Beliau berkata:

“Beberapa siswa disini (SMKN 1 Kota Tangerang) dapat dikatakan hedonis, dalam artian mereka tidak mematuhi aturan sekolah seperti berpakaian tidak rapih bahkan seragam dari mereka tidak dimasukan, banyak juga siswa yang menggunakan handphone bukan pada waktunya, dan masih banyak lagi. Dan dari beberapa siswi disini juga masih banyak yang menggunakan perhiasan ketika jam sekolah”.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja rentan mengalami berbagai masalah. Hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang dalam masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan

yang kadang-kadang berakibat buruk bahkan fatal. Gejala-gejala tersebut menimbulkan berbagai masalah pada diri remaja. Remaja terkadang menemui kesulitan dalam menghadapi masa peralihan karena remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Secara umum pada remaja sering terlihat adanya ciri-ciri sebagai berikut: kegelisahan, pertentangan, berkeinginan untuk mencoba segala hal yang baru, keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, menghayal dan berfantasi, serta suka dengan aktifitas berkelompok. Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup *hedonisme* disebabkan karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri.

Bahwa masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja selalu ingin meniru hal yang baru dilihatnya. Remaja juga cenderung ingin meniru idolanya. Dengan identifikasi menyamakan diri sendiri dengan orang lain. Segala sesuatu yang dipakai oleh idolanya, remaja cenderung ingin memakainya juga. Contoh yang sekarang sedang marak menjadi idola para remaja adalah *boyband* dan *girlband* dari Korea.

Gaya hidup *hedonisme* pada remaja jika dibiarkan saja, tanpa adanya usaha penanggulangan maka akan berakibat buruk pada masa depan mereka, terlebih dalam perihal akhlak. Salah satu contoh akibat buruk dari gaya hidup hedonisme seperti prostitusi anak di apartemen, mabuk-mabukan, bermain ke club malam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Alasan remaja tersebut ikut dalam prostitusi adalah karena tergiur imbalan yang besar sehingga dia akan mampu memenuhi hasratnya untuk membeli barang-barang mewah seperti handphone dan barang lainnya. Bahkan dampak dari gaya hidup *hedonisme* menjadi salah satu penyebab korupsi di negeri ini. Seorang pegawai yang senang membeli barang-barang mewah, seperti tas, apartemen, dan sebagainya, namun gajinya tidak cukup, maka ia terjerumus melakukan korupsi untuk memenuhi gaya hidup *hedonisme*-nya. Melalui kasus-kasus tersebut dapat dilihat bahwa dampak perilaku hedonisme tidak bisa dianggap remeh sehingga perlu adanya solusi. Salah satu ciri dari hedonisme adalah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Nuraini, 2020, hal. 44-45).

Penanggulangan gaya hidup *hedonisme* siswa di sekolah menjadi salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, karena salah satu tugasnya adalah mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia (Andriyani, 2019, hal. 25). Guru diharapkan mampu mengarahkan siswanya supaya berkepribadian Islami, sedangkan gaya hidup *hedonisme* tidak dianjurkan dalam Islam. Seorang guru khususnya guru pendidikan Islam sangat berperan dalam menanggulangi gaya hidup *hedonisme* siswa karena gaya hidup *hedonisme* berkaitan dengan akhlak yang menjadi salah satu cabang dari pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam guna meningkatkan pendidikan karakter pada siswa khususnya pada siswa SMKN 1 Kota Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup *hedonisme* pada siswa di SMKN 1 Tangerang?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup *hedonisme* siswa di SMKN 1 Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya hidup *hedonisme* siswa di SMKN 1 Tangerang.
2. Untuk menganalisis upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup *hedonisme* siswa di SMKN 1 Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan khususnya pada karakter belajar siswa serta mampu meningkatkan karakter belajar siswa di Sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, mampu meningkatkan motivasi dan karakter belajar yang lebih baik.
- b. Bagi guru, mampu meningkatkan inovasi guru dalam mengganggu gaya hidup *hedonisme* siswa di Sekolah.
- c. Bagi pembaca, sebagai bentuk untuk meningkatkan karakter belajar yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab sebagai kerangka pembahasan penelitian yang disusun secara sistematis yang terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan

Peneliti memaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Peneliti memaparkan analisis tinjauan pustaka dari penelitian yang serupa dan kerangka teori penelitian sebagai dasar argument judul penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa sub-bab didalamnya, antara lain: metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian secara analisis.

5. BAB V Penutup

Peneliti menjelaskan intisari penelitian dengan memadaikan informasi melalui kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan beserta saran-saran.